

RIJAL HADIS DALAM TARIKH DIMASYQ: MENGUNGKAP KONTRIBUSI ABU QASIM AL-DIMASQ DALAM STUDI HADIS

Mugy Rahayu

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-Mail; mugyr845@gmail.com

Habibur Rahman Zabidi

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-Mail; rhmaanzabidi@gmail.com

Ale Galang Ramdhan

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-Mail; AleGalang1710@gmail.com

Abstract

This research examines the urgency of hadith originality as the second source of Islamic law, differing from the Qur'an due to its largely ahad narration and its official codification only beginning in the second century Hijri. This validity problem spurred the emergence of Ilm Rijalil Hadith to scrutinize narrators, with its two branches: Ilm Tarikh ar-Rijal and Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil. This study focuses on Abu Qasim al-Dimashqi's contribution to hadith studies through his monumental work, Tarikh Dimashq. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this research specifically utilizes Tarikh Dimashq as a primary data source rich in hadith narrators' biographies, complemented by relevant secondary sources from journals and other hadith books. Data collection was carried out through library research, involving the examination, recording, and identification of information. Although data analysis is not detailed here, the core issue is to uncover how al-Dimashqi documented and presented hadith narrator data. Findings are expected to demonstrate the significance of Tarikh Dimashq in providing detailed information on hundreds of thousands of narrators, forming a vital foundation for hadith chain criticism. The conclusion will affirm that al-Dimashqi's work is not merely a historical record but also a crucial encyclopedia serving the needs of hadith validation, illustrating its pivotal role in preserving the authenticity of the Prophet's teachings.

Keywords: Rijal Hadith, Tarikh Dimashq, Abu Qasim al-Dimashqi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi orisinalitas hadis sebagai sumber hukum kedua Islam yang berbeda dengan Al-Qur'an, mengingat sebagian besar periyatannya secara ahad dan kodifikasi resminya yang baru dirintis pada abad kedua Hijriah. Problem validitas ini memicu kelahiran Ilmu Rijalil Hadis untuk meneliti para perawi, dengan dua cabangnya, yaitu Ilmu Tarikh ar-Rijal dan Ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Kajian ini berfokus pada kontribusi Abu Qasim al-Dimasq dalam studi hadis melalui kitab monumentalnya, Tarikh Dimasyq. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini secara khusus memanfaatkan Tarikh Dimasyq sebagai sumber data primer yang kaya akan biografi rijal hadis, dilengkapi dengan sumber sekunder relevan dari jurnal dan kitab-kitab hadis lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (library research), dengan menelaah, mencatat, dan mengidentifikasi informasi. Meskipun analisis data tidak dijelaskan detail di sini, inti permasalahannya adalah menguak bagaimana al-Dimasq mendokumentasikan dan menyajikan data perawi hadis. Hasil temuan diharapkan dapat memperlihatkan signifikansi Tarikh Dimasyq dalam memberikan informasi detail mengenai ratusan ribu perawi, yang menjadi fondasi penting bagi kritik sanad hadis. Simpulan akan menegaskan bahwa karya al-Dimasq bukan hanya catatan

sejarah, melainkan juga ensiklopedia vital yang melayani kebutuhan validasi hadis, menunjukkan peran krusialnya dalam menjaga otentisitas ajaran Nabi.

Kata kunci: Rijal Hadis, Tarikh Dimasyq, Abu Qasim al-Dimasq

A. Pendahuluan

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peran sentral dalam pemahaman dan praktik keagamaan umat Muslim. Namun, berbeda dengan Al-Qur'an yang seluruh ayatnya diterima secara mutawatir melalui jalur periyawatan yang sangat banyak dan berkelanjutan sehingga mustahil terjadi kekeliruan atau pemalsuan, periyawatan hadis berlangsung dalam dua jalur utama: mutawatir dan ahad.¹ Periyawatan ahad, yang jumlah perawinya tidak mencapai tingkat mutawatir, menuntut penelitian lebih mendalam untuk menjamin keaslian dan validitasnya.

Tantangan ini semakin kompleks mengingat bahwa upaya kodifikasi hadis baru dirintis secara resmi pada masa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (w. 110 H/720 M). Rentang waktu antara wafatnya Nabi Muhammad SAW dan dimulainya kodifikasi hadis membuka peluang bagi masuknya informasi yang tidak akurat atau bahkan palsu. Oleh karena itu, penelitian terhadap orisinalitas hadis menjadi sangat penting demi memastikan bahwa hadis yang sampai kepada kita benar-benar merupakan sabda, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad SAW. Validitas hadis sebagai landasan hukum dan moral Islam sangat bergantung pada orisinalitasnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²

Kesadaran akan pentingnya menjamin keaslian hadis telah mendorong para ulama untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu yang secara khusus menyoroti sanad atau rantai periyawatan. Di antara disiplin ilmu yang paling penting dalam konteks ini adalah Ilmu Rijal al-Hadis dan Ilmu 'Ilal al-Hadis.³ Keduanya menjadi fondasi dalam kritik hadis, yang bertujuan untuk menyeleksi dan memastikan keotentikan setiap riwayat. Khususnya, Ilmu Rijal al-Hadis berperan dalam mengkaji siapa saja individu yang terlibat dalam proses periyawatan hadis, mencakup aspek identitas, latar belakang kehidupan, serta penilaian terhadap kredibilitas mereka sebagai penyampai hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu Rijalil Hadis sendiri memiliki dua cabang utama yang saling melengkapi diantaranya adalah ilmu Tarikh ar

¹ Azzami & Arifin, Penggunaan Kitab-Kitab Rijal dalam Penilaian Periyawat Hadis, *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(4): 505–518 (2024).

² Faizeh, Ilmu rijal al-hadits: Teori dan ragam penulisan karya rijal al-hadits, *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5) (2024).

³ Mukhlis Mukhtar, "PENELITIAN RIJAL AL-HADIS SEBAGAI KEGIATAN IJTIHAD," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 9(2): 187–194 (2011).

Rijal dan Ilmu Jarh wa al-Ta'dil.

Ilmu Tarikh ar-Rijal, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib, merupakan cabang ilmu yang mengkaji kondisi para perawi hadis dari sisi aktivitas mereka dalam meriwayatkan hadis. Kajian ini mencakup informasi seperti waktu kelahiran dan wafat, lokasi tempat tinggal, daftar guru dan murid, perjalanan intelektual (rihlah ilmiah), serta berbagai aspek sejarah yang berkaitan dengan proses periwayatan yang mereka lakukan. Keberadaan ilmu ini menjadi sangat penting sebagai landasan untuk menelusuri jalur transmisi hadis dan memastikan hubungan sanad antara satu perawi dengan lainnya.⁴

Ilmu Jarh wa al-Ta'dil merupakan disiplin yang berfungsi untuk menilai kualitas para perawi hadis, khususnya dalam hal kelayakan riwayat yang mereka sampaikan. Istilah jarh merujuk pada penilaian negatif yang menunjukkan adanya cacat atau kekurangan pada seorang perawi, sehingga riwayat darinya dianggap tidak dapat diterima. Sebaliknya, ta'dil mengacu pada pengakuan terhadap keunggulan atau keutamaan perawi yang menjadikannya layak dipercaya. Melalui pendekatan ini, para ulama menilai sejauh mana seorang perawi memiliki integritas moral (keadilan) serta ketepatan hafalan dan akurasi dalam meriwayatkan hadis.⁵

Dalam studi Ilmu Rijal al-Hadis, pembahasan terhadap perawi terbagi menjadi dua pokok utama. Pertama adalah aspek biografis yang mencakup riwayat hidup para perawi, dikenal dengan Ilmu Tarikh ar-Ruwah, yang berfungsi untuk membangun pemahaman atas latar belakang serta jaringan transmisi hadis. Kedua, aspek penilaian kualitas perawi yang dibahas dalam Ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Cabang ini berperan untuk mengevaluasi apakah seorang perawi layak dijadikan sumber periwayatan hadis atau tidak, berdasarkan tingkat kejujuran dan ketelitian hafalannya.

Lahirnya kajian ini sejatinya sudah sejalan dengan munculnya periwayatan hadis sejak masa Rasulullah SAW. Bahkan, Al-Qur'an telah memberikan dasar teologis penting bagi prinsip tabayyun dalam menerima berita, dalam Surah Al-Hujurat ayat 6. Praktik semacam ini juga dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad, yang menilai perilaku sahabatnya dan memberi julukan atau peringatan sesuai integritas mereka. Meskipun demikian, ilmu ini baru berkembang secara sistematis bersamaan dengan dimulainya kodifikasi hadis, ketika kebutuhan terhadap metode ilmiah untuk menguji validitas riwayat semakin mendesak.

Penelitian terhadap rijal al-hadis berarti menyelidiki seluruh perawi dalam mata rantai

⁴ M. Gufron, Ilmu Rijalul Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Salatiga (2016).

⁵ Rizki Restu Afandi, Sahrul & Aziz Arifin, "Metodologi Al-Jarh wa Ta'dil: Sejarah dan Signifikansinya di Era Kontemporer," Al-Mu'tabar, 4(2) (2024).

transmisi hadis, dari masa sahabat hingga era kodifikasi hadis dalam kitab-kitab induk. Mengingat jumlahnya yang sangat besar, penelitian ini tentu tidak mudah. Kompleksitas bertambah karena faktor subjektivitas peneliti juga berperan dalam analisis data. Oleh karena itu, kehati-hatian dan objektivitas mutlak diperlukan. Dalam hal ini, karya-karya ulama klasik sangat berperan, termasuk *Tarikh Dimasyq* karya Abu Qasim al-Dimasq, yang menjadi sumber penting berisi ribuan biografi perawi hadis. Kajian ini secara khusus bertujuan mengupas kontribusi besar Ibnu Asakir melalui karya monumentalnya tersebut dalam pengembangan studi hadis klasik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif, yang mengaplikasikan metode deskriptif-analitis.⁶ Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mendalami fenomena yang diteliti secara menyeluruh, tidak hanya mendeskripsikan fakta tetapi juga menganalisis makna dan hubungan antar data yang ditemukan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer yang terdiri dari karya utama *Tarikh Dimasyq* yang ditulis oleh Abu Qasim al-Dimasq. Dan sumber sekunder yang mencakup berbagai referensi pendukung yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal ilmiah, kitab-kitab, serta buku-buku yang membahas studi hadis dan bidang terkait lainnya.

Seluruh tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka (*library research*).⁷ Ini melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk menelaah, membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari seluruh sumber data, baik primer maupun sekunder. Peneliti akan secara cermat mengeksplorasi setiap bab dan bagian dalam *Tarikh Dimasyq* yang memuat biografi perawi hadis, serta menelusuri literatur pendukung untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang subjek penelitian. Semua data yang terkumpul akan dikelola secara terstruktur untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

C. Pembahasan/Hasil Penelitian

1. Rijal Al-Hadis

Istilah rijal al-hadis secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yaitu rijal yang berarti

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R\&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 15–18.

⁷ Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3–5.

orang-orang dan al-hadis yang berarti hadis.⁸ Secara istilah, rijal al-hadis merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam periyawatan hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, istilah ini bukan sekadar menunjuk kepada siapa saja yang meriwayatkan hadis, tetapi telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam studi hadis, yang secara khusus membahas dan meneliti tentang latar belakang para perawi hadis, baik dari sisi pribadi, kapasitas keilmuan, integritas moral, maupun kredibilitas mereka dalam meriwayatkan hadis.⁹

Apabila istilah tersebut didahului oleh kata ilmu, maka menjadi ilmu rijal al-hadis, yakni sebuah disiplin yang mempelajari para perawi hadis secara terstruktur dan menggunakan pendekatan metodologis. Ilmu ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan menilai keandalan serta kejujuran individu-individu yang menjadi mata rantai dalam sanad sebuah hadis. Pengetahuan ini menjadi sangat vital karena kualitas hadis sangat bergantung kepada para perawinya. Jika para perawi itu terpercaya dan dikenal keadilannya, maka hadis yang diriwayatkan berpotensi sahih. Sebaliknya, jika ditemukan kelemahan pada salah satu perawi, maka hadis itu bisa dinilai lemah atau bahkan palsu.¹⁰

Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama sangat menaruh perhatian terhadap ilmu rijal al-hadis. Ilmu ini memiliki posisi penting dalam kajian hadis karena berfungsi sebagai instrumen untuk menilai sanad serta memverifikasi keaslian matan (isi) hadis.¹¹ Salah satu tokoh terkemuka dalam ilmu hadis, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, mengelompokkan rijal al-hadis ke dalam dua cabang utama :

1. Ilmu Tarikh al-Ruwah: Yaitu ilmu yang membahas tentang sejarah dan latar belakang kehidupan para perawi hadis. Kajian dalam cabang ilmu ini mencakup informasi tentang tempat dan tanggal lahir para perawi, wafat mereka, siapa saja guru-guru yang mereka ambil ilmu darinya, negeri asal, tempat tinggal, serta perjalanan-perjalanan yang mereka tempuh dalam mencari dan menyebarkan hadis. Semua informasi ini berguna untuk mengetahui validitas riwayat yang mereka sampaikan.
2. Ilmu Jarh wa al-Ta'dil: adalah cabang ilmu yang berfungsi untuk mengevaluasi para perawi hadis berdasarkan aspek kejujuran serta kapasitas mereka dalam meriwayatkan hadis. Dalam ilmu ini, seorang perawi bisa dinilai dengan dua kategori, yakni jarh (kritik negatif

⁸ Shofil Fikri dkk, Studi Kitab Rijal al-Hadist, TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 12 No. 1, Juni 2024, hlm. 2.

⁹ Arinal Husna, Rumus-Rumus dalam Kitab Hadis dan Rijal al-Hadis, Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2018.

¹⁰ Rijal Al-Hadis: Suatu Metode Ijtihad dalam Penelitian Hadis (STAIN Manado Press, 2014), hlm. 45–46.

¹¹ Isa Almunadi, Penggunaan Kitab-kitab Rijal dalam Penilaian Periwayat Hadis, AJISD, 2023.

atau celaan) jika ditemukan kelemahan pada dirinya, atau ta'dil (pujian atau rekomendasi) bila dia dianggap sebagai perawi yang adil, jujur, dan kuat hafalannya. Dengan demikian, ilmu ini membantu ulama dalam menyaring riwayat yang layak dijadikan hujjah (pegangan) dan yang tidak.

Para ulama hadis memberikan perhatian serius terhadap aspek-aspek ini karena mereka berupaya memastikan bahwa hadis yang diterima umat benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW, bukan dari individu yang kredibilitasnya meragukan. Untuk itu, mereka mengkaji secara teliti apakah sanad suatu hadis bersambung (muttaṣil) atau terputus (munqaṭi'), serta menelusuri apakah sanad tersebut sampai langsung kepada Nabi (marfu') atau hanya sampai pada sahabat atau tabi'in (mauquf).¹²

Dengan memahami ilmu ini, seorang peneliti hadis tidak hanya sekadar menerima sebuah riwayat berdasarkan teksnya saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek historis dan kualitas para perawinya. Ini penting karena banyaknya jumlah perawi hadis serta banyaknya hadis yang diriwayatkan menjadikan pentingnya adanya penyaringan yang ketat. Beberapa ulama pun terdorong untuk menulis buku-buku tentang sejarah hidup perawi, kualitas dan tingkatan mereka, serta asal-usul mereka.

Kitab-kitab rijal al-hadis menjadi referensi utama bagi para pengkaji hadis yang ingin meneliti otentisitas suatu riwayat. Dalam kitab-kitab tersebut, terdapat berbagai penjelasan yang membantu pengkaji untuk menilai apakah hadis tersebut termasuk dalam kualitas hadis sahih, hasan, atau dha'if. Namun, untuk bisa memahami isi kitab-kitab ini dengan baik, pengkaji harus terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu hadis lainnya, termasuk jarh wa ta'dil dan metode tarjih, yang digunakan saat terjadi perbedaan pendapat dalam menilai kualitas suatu hadis.

Dengan demikian, ilmu rijal al-hadis bukan hanya sekadar ilmu tambahan, tetapi merupakan pilar penting dalam menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW. Tanpa adanya ilmu ini, maka umat bisa saja menerima riwayat-riwayat yang tidak valid, yang justru bisa menyesatkan.

2. Biografi Abu al-Qasim al-Dimasyqi

Nama lengkap Abu al-Qasim al-Dimasyqi adalah Abu al-Qasim al-Hafizh Ts iqatuddin Ali bin Abi Muhammad al-Husain bin Hibatullah bin Abdullah bin al-Husain ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Asakir, adalah seorang ulama besar dalam

¹² Khairil Ikhsan Siregar, "Telaah Hadis Nabi Sebagai Pendidik (Tinjauan Ilmu Al-Jarh wa al-Ta'Dil)," Jurnal Studi Al-Qur'an 10(1), 2014, hlm. 60.

bidang hadis dan sejarah dari kawasan Syam. Meskipun namanya dinisbahkan kepada "Asakir", para sejarawan seperti Ibnu As-Subki menyatakan bahwa tidak ditemukan satu pun dari leluhurnya yang menggunakan nama tersebut.¹³ Ibnu Asakir dilahirkan di Gaza pada Muharram tahun 499 H, atau bertepatan dengan 13 September 1105 M. Ayahnya dikenal sebagai pribadi yang wara' dan merupakan seorang pecinta ilmu. Sejak berusia enam tahun, Ibnu Asakir telah mempelajari hadis langsung dari ayah dan saudaranya.¹⁴ Selanjutnya, ia menuntut ilmu dari banyak ulama di Damaskus, serta mendalami karya-karya besar seperti *Tarikh Shuwar* karya Abu al-Faraj Ghaits bin Ali, *Talkhish al-Mutasyabih* oleh al-Khatib al-Baghdadi, dan kitab-kitab maghazi karya Musa bin Aqabah dan Muhammad bin 'Arid.

Sejak remaja, Ibnu Asakir telah mengoleksi banyak ijazah dari para ulama ternama di berbagai kota seperti Damaskus, Baghdad, dan Khurasan. Setelah wafat ayahnya, ia melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai penjuru dunia Islam untuk mengumpulkan riwayat hadis, dari sekitar 1.300 ulama laki-laki dan 80 ulama perempuan. Kota-kota yang ia kunjungi antara lain Mekkah, Madinah, Naysabur, Marw, Kufa, hingga Azerbaijan.¹⁵ Usai perjalannya yang panjang, ia mengajar di Masjid Umayyah dan kemudian di Dar al-Sunnah (yang kemudian dikenal sebagai Dar al-Hadith) yang dibangun khusus untuknya oleh Sultan Nur al-Din Mahmud bin Zanki. Ibnu Asakir hidup sederhana, menolak jabatan keagamaan resmi, dan lebih memilih mengabdikan diri pada ilmu, pengajaran, dan ibadah.

Para ulama memberikan pujian tinggi terhadap sosok Ibnu Asakir. Guru-gurunya seperti Abu al-Fath al-Mukhtar dan Abu al-Fadhl Ath-Thusi mengakui keilmuannya yang luar biasa, bahkan ia dijuluki "Api" di Baghdad karena kecerdasannya yang menyala. Ia dikenal tekun melaksanakan shalat berjamaah selama empat puluh tahun dan gemar beritikaf serta bersedekah. Selain keilmuannya, ia pun dikenal sebagai figur zuhud yang tidak terpengaruh oleh harta dan kedudukan.

Sejak dalam kandungan, Ibnu Asakir diyakini telah menunjukkan tanda-tanda keistimewaan. Ayahnya bermimpi bahwa anak tersebut kelak akan menjadi penghidup sunnah Rasulullah dan penentang kebid'ahan. Ibunya pun dikisahkan bermimpi akan melahirkan anak dengan kelebihan luar biasa, yang kemudian menjadi kenyataan. Kedisiplinan Ibnu Asakir tampak dari cara ia memanfaatkan malam hari untuk belajar, sementara banyak orang lain

¹³ Ahmad Maulana, "Ibnu Asakir: Sejarawan Damaskus dan Ahli Hadis Terkemuka," *Tashwirul Afkar*, No. 52, 2018, hlm. 85.

¹⁴ Syarif Hidayatullah, "Biografi Ibnu Asakir dan Kontribusinya dalam Ilmu Hadis," *Jurnal Al-Muhtadin*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 101.

¹⁵ Alwi Alatas, *Ibnu Asakir: Sejarawan Besar Damaskus*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, hlm. 54.

tertidur. Ia pun dikenal sebagai figur yang unggul dalam ilmu sekaligus dalam ibadah.

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa di antara guru-guru Ibnu Asakir adalah tokoh-tokoh terkemuka seperti Abu al-Qasim bin al-Husain dan Abu al-Iz bin Kadisy. Sementara itu, murid-muridnya meliputi tokoh seperti Abu Sa‘ad al-Sam‘ani, Abu Ja‘far al-Qurthubi, dan anaknya sendiri, al-Qasim. Ibnu Asakir wafat pada malam Senin tanggal 11 Rajab 571 H dan dimakamkan di pemakaman Bab al-Saghir, dekat makam Khalifah Mu‘awiyah bin Abi Sufyan. Jenazahnya dishalatkan oleh al-Qutb al-Nasaburi dan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi.

Dalam bidang kepenulisan, Ibnu Asakir meninggalkan lebih dari seratus karya ilmiah. Di antaranya yang paling monumental adalah *Tarikh Dimasyq* dalam 80 jilid, sebuah ensiklopedia biografi dan sejarah. Ia juga menulis karya-karya lain seperti *Al-Muwafaqat*, *Dhayl ‘Awali Malik*, *Manaqib al-Shubban*, *Al-Mu‘jam*, *Tabyin Kadhib al-Muftari*, dan *Yawm al-Mazid*. Selain itu, ia menyusun berbagai koleksi hadis tematik seperti *Arba ‘un Haditsan fi al-Jihad* dan *Fada ‘il Sha ‘ban*.

3. Kitab Tarikh Dimasyq

Kitab *Tarikh Dimasyq* merupakan karya ensiklopedi sejarah yang disusun oleh al-Hafizh Ibnu Asakir, yang tidak hanya mencatat sejarah kota Damaskus secara rinci, tetapi juga menjadi referensi penting dalam kajian sejarah, hadis, dan biografi tokoh-tokoh Islam.¹⁶ Karya ini menjadi bagian dari tradisi historiografi Islam klasik yang kaya, dengan pendekatan isnad dan kritik riwayat yang cermat. Ibnu Asakir menuliskan peristiwa-peristiwa secara kronologis dari zaman Nabi hingga masanya, sekaligus memberikan latar belakang sosial dan keagamaan dari peristiwa atau tokoh yang ia catat. Kitab ini tidak hanya terbatas pada Damaskus, namun cakupannya meluas hingga mencakup tokoh-tokoh Islam dari berbagai daerah. Penulisannya dimotivasi oleh keinginan untuk menjaga warisan sejarah, ilmu, dan keutamaan kota Damaskus, terutama karena posisinya sebagai pusat kekhalifahan Umayyah dan pusat ilmu pengetahuan pada masa itu.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, karya-karya para ulama tidak hanya mencerminkan tingkat keilmuan yang tinggi, tetapi juga menjadi representasi dari semangat zaman dan peradaban tempat mereka hidup. Salah satu sosok ulama besar yang memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang sejarah dan hadis adalah al-Hafizh Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan bin Hibatillah bin Abdullah bin al-Husain ad-Dimasyqi asy-Syafi'i (w. 571 H/1176 M). Ia merupakan salah satu figur intelektual paling berpengaruh dari wilayah Syam yang telah

¹⁶ Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, Juz XIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), muk. 82.

memberikan warisan ilmiah monumental dalam bentuk karya-karya tulis, khususnya dalam bidang biografi dan historiografi Islam.

Salah satu karyanya yang paling terkenal dan memiliki nilai strategis dalam sejarah intelektual Islam adalah *Kitab Tarikh Dimasyq* (Sejarah Damaskus), sebuah ensiklopedia biografi dan sejarah yang sangat luas dan mendalam, terdiri atas delapan puluh jilid. Kitab ini bukan sekadar dokumen sejarah lokal Damaskus, melainkan juga menjadi sumber primer bagi para sejarawan, ahli hadis, dan peneliti Muslim maupun non-Muslim dalam menggali perkembangan pemikiran Islam, jaringan keilmuan, sanad hadis, serta dinamika sosial-politik umat Islam dari abad pertama Hijriah hingga masa hidup Ibnu Asakir.

Di tengah arus literatur modern yang cenderung mendikotomikan antara ilmu sejarah dan keagamaan, Ibnu Asakir tampil sebagai contoh ulama yang mampu memadukan keduanya secara harmonis. Ia tidak hanya meriwayatkan data secara mentah, tetapi menyusunnya secara metodologis dengan sistematika penulisan yang terstruktur, pendekatan kritis terhadap sanad dan matan, serta disertai refleksi keilmuan yang dalam.¹⁷ Selain itu, kitab *Tarikh Dimasyq* juga mencerminkan wajah peradaban Islam yang berakar pada ilmu, sanad, dan adab. Dalam kitab ini, para ulama, fuqaha, muhaddith, qadhi, zuhhād, dan pemimpin masyarakat diabadikan secara ilmiah dalam bentuk biografi lengkap yang memuat perjalanan keilmuan, kontribusi sosial, hingga nilai-nilai moral yang mereka bawa. Hal ini menjadi penting untuk dikaji kembali, terutama dalam konteks krisis keteladanan di tengah masyarakat Muslim masa kini.

Dari sisi historiografi, *Tarikh Dimasyq* adalah representasi dari metode sejarah Islam klasik yang mengedepankan keabsahan sumber melalui isnad, bukan sekadar narasi bebas seperti dalam tradisi sejarah Barat. Ini membuktikan bahwa peradaban Islam telah memiliki standar ilmiah tersendiri dalam menulis sejarah jauh sebelum munculnya disiplin sejarah modern. Oleh karena itu, menelaah karya ini bukan hanya penting dalam rangka studi sejarah Islam, tetapi juga sebagai pembelajaran metodologis bagi para penulis dan akademisi kontemporer. Latar belakang lainnya adalah kenyataan bahwa Damaskus sebagai kota yang menjadi objek utama kitab ini memiliki posisi yang sangat strategis dalam sejarah Islam. Sejak masa Khulafaur Rasyidin, Damaskus telah menjadi pusat politik dan kekuasaan, terutama ketika dijadikan ibu kota Kekhalifahan Umayyah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam perkembangannya, kota ini bukan hanya menjadi pusat politik, namun juga menjadi salah satu

¹⁷ Muhammad Muchlis. "Struktur dan Metode Penulisan Tarikh Dimasyq." *Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 3, No. 1 (2020): 44.

pusat ilmu terbesar dalam dunia Islam, tempat berkumpulnya para ulama dari berbagai disiplin ilmu.

Namun, meskipun *Tarikh Dimasyq* sangat penting, banyak pelajar dan peneliti masih belum memahami bagaimana struktur, metode, dan sistematika penulisan kitab ini. Tidak sedikit pula yang hanya melihatnya sebagai kumpulan biografi tanpa menyadari kehebatan metodologi yang digunakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali kembali biografi Ibnu Asakir, karya-karya utamanya, serta sistematika penulisan kitab *Tarikh Dimasyq*, agar generasi akademik hari ini mampu mengapresiasi kontribusi luar biasa dari seorang ulama yang hidup lebih dari delapan abad lalu, namun masih sangat relevan hingga saat ini.

Salah satu aspek unggulan dari *Tarikh Dimasyq* adalah sistematika penulisannya yang rapi dan ilmiah. Kitab ini disusun berdasarkan metode *tarājim* (biografi) yang diurutkan menurut alfabet hijaiyah, dimulai dari tokoh yang bernama “Muhammad” dan dilanjutkan sesuai huruf awal nama. Di dalam setiap bagian, tokoh diurutkan lagi berdasarkan nama, nasab, kunyah, dan laqab. Ibnu Asakir juga membuat klasifikasi antara sahabat, tabi‘in, dan generasi setelahnya. Setiap entri biografi mencakup berbagai elemen penting, antara lain: identitas lengkap tokoh, jalur keilmuan (guru dan murid), karya tulis, profesi, kontribusi sosial-politik, hingga riwayat hadis yang dibawa serta komentar terhadap validitas sanad-nya. Ia juga menambahkan anekdot, kisah inspiratif, dan aspek spiritual seperti keistimewaan atau karamah tokoh. Hal ini menjadikan *Tarikh Dimasyq* bukan sekadar kumpulan biografi, melainkan refleksi sejarah intelektual Islam.

Selain itu, kitab ini diawali dengan bab khusus mengenai keutamaan kota Damaskus. Di dalamnya, Ibnu Asakir menyajikan hadis-hadis dan atsar yang menunjukkan kemuliaan kota tersebut, posisinya dalam sejarah Islam, dan perannya sebagai pusat ilmu pengetahuan. Metodologi penulisan yang ia gunakan sangat ketat: hampir semua narasi dicantumkan dengan isnad, serta penilaian terhadap sanad dan matan secara kritis.¹⁸ Karya ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah lokal Damaskus, tetapi juga sebagai dokumentasi perjalanan sejarah Islam secara global. Melalui kitab ini, pembaca dapat melihat perkembangan keilmuan Islam dari generasi ke generasi, mengenal jaringan sanad keilmuan, serta melihat dinamika pemikiran, perbedaan mazhab, dan interaksi sosial-intelektual umat Islam di berbagai wilayah. *Tarikh Dimasyq* menjadi salah satu referensi utama bagi para ulama dan sejarawan berikutnya seperti al-Dzahabi, Ibnu Hajar, dan Yaqt al-Hamawi. Bahkan dalam tradisi penulisan sejarah

¹⁸ Suwito. Metodologi Ilmu Hadis. Semarang: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 93.

modern, metode Ibnu Asakir, yang menggabungkan riwayat, sanad, dan narasi kritis dianggap sebagai cikal bakal metodologi ilmiah dalam sejarah Islam klasik.

D. Kesimpulan

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki karakteristik berbeda, terutama dalam hal periyawatan yang tidak selalu bersifat mutawatir. Karena itu, dibutuhkan telaah yang mendalam untuk menguji keabsahan hadis. Kebutuhan ini melahirkan sejumlah cabang ilmu hadis, termasuk Ilmu Rijalil Hadis. Ilmu ini secara khusus mengkaji profil para perawi hadis, yang terbagi menjadi dua bidang utama: Ilmu Tarikh ar-Rijal yang menelusuri riwayat hidup dan aktivitas periyawatan mereka, serta Ilmu Jarh wa al-Ta'dil yang menilai kredibilitas dan integritas para perawi tersebut.

Salah satu karya monumental dalam bidang Rijalil Hadis adalah Kitab Tarikh Dimasyq yang ditulis oleh Abu al-Qasim Al-Hafidz Ts iqatuddin Ali bin Abi Muhammad Al-Husain bin Hibatullah bin Abdullah bin al-Husain ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, atau lebih dikenal dengan Ibnu Asakir. Beliau adalah seorang ulama hadis dan sejarawan terkemuka dari Syam yang lahir di Gaza pada tahun 499 H/1105 M. Ibnu Asakir menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menuntut ilmu sejak usia muda, melakukan perjalanan panjang ke berbagai wilayah Islam untuk mengumpulkan hadis, dan memiliki ribuan guru serta murid. Keilmuan dan ibadahnya diakui luas oleh para ulama sezamannya, bahkan beliau dijuluki "Api" karena kecerdasannya.

Kitab Tarikh Dimasyq sendiri merupakan ensiklopedia biografi yang sangat besar, terdiri dari 80 jilid. Kitab ini tidak hanya mencatat sejarah kota Damaskus, tetapi juga menjadi sumber rujukan penting bagi biografi ribuan tokoh Islam, dari Sahabat Nabi, Tabi'in, hingga ulama-ulama lainnya. Ibnu Asakir menyusun kitab ini dengan sistematika alfabetis berdasarkan nama tokoh, dilengkapi dengan informasi lengkap seperti nama, nasab, perjalanan ilmiah, profesi, riwayat hadis, anekdot, dan tanggal wafat. Beliau menggunakan metodologi kritis dengan mencantumkan sanad pada hampir setiap riwayat, menunjukkan keaslian informasi, dan menilai kualitas perawi. Kitab ini juga diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan motivasi penulis, keutamaan ilmu sejarah, dan keistimewaan kota Damaskus. Kontribusi signifikan Ibnu Asakir dan karyanya, Kitab Tarikh Dimasyq, dalam menjaga dan mendokumentasikan warisan keilmuan Islam, khususnya dalam disiplin ilmu hadis dan sejarah. Ini menunjukkan betapa seriusnya para ulama terdahulu dalam memastikan keotentikan dan validitas ajaran Islam.

Referensi

Alwi Alatas, Ibnu Asakir: Sejarawan Besar Damaskus, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, hlm. 54.

Ahmad Maulana, “Ibnu Asakir: Sejarawan Damaskus dan Ahli Hadis Terkemuka,” *Tashwirul Afkar*, No. 52, 2018, hlm. 85.

Arinal Husna, Rumus-Rumus dalam Kitab Hadis dan Rijal al-Hadis, *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1 No. 2, Juli–Desember 2018.

Azzami & Arifin, Penggunaan Kitab-Kitab Rijal dalam Penilaian Periwayat Hadis, *Asian Journal of Islamic Studies and Da’wah*, 2(4): 505–518 (2024).

Faizeh, Ilmu rijal al-hadits: Teori dan ragam penulisan karya rijal al-hadits, *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5) (2024).

Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, Juz XIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), muk. 82.

Isa Almunadi, Penggunaan Kitab-kitab Rijal dalam Penilaian Periwayat Hadis, *AJISD*, 2023.

Khairil Ikhsan Siregar, “Telaah Hadis Nabi Sebagai Pendidik (Tinjauan Ilmu Al-Jarh wa al-Ta’Dil),” *Jurnal Studi Al-Qur’ān* 10(1), 2014, hlm. 60.

M. Gufron, Ilmu Rijalul Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Salatiga (2016).

Muchammad Muchlis. “Struktur dan Metode Penulisan Tarikh Dimasyq.” *Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 3, No. 1 (2020): 44.

Mukhlis Mukhtar, “PENELITIAN RIJAL AL-HADIS SEBAGAI KEGIATAN IJTIHAD,” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 9(2): 187–194 (2011).

Rijal Al-Hadis: Suatu Metode Ijtihad dalam Penelitian Hadis (STAIN Manado Press, 2014), hlm. 45–46.

Rizki Restu Afandi, Sahrul & Aziz Arifin, “Metodologi Al-Jarh wa Ta’dil: Sejarah dan Signifikansinya di Era Kontemporer,” *Al-Mu’tabar*, 4(2) (2024).

Shofil Fikri dkk, Studi Kitab Rijal al-Hadist, *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 12 No. 1, Juni 2024, hlm. 2.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 15–18.

Suwito. Metodologi Ilmu Hadis. Semarang: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 93.

Syarif Hidayatullah, “Biografi Ibnu Asakir dan Kontribusinya dalam Ilmu Hadis,” *Jurnal Al-Muhtadin*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 101.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3–5